

IMPLEMENTASI METODE PETA KONSEP DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BERBAGAI JENIS KARANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Kusmarmi

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Pakem Kab. Sleman

ABSTRAK

Pengembangan kompetensi pembelajaran menulis di Sekolah Menengah Atas menjadi beban yang tidak ringan bagi guru maupun peserta didik, karena untuk mencapai kompetensi dasar itu peserta didik dan guru harus berkolaborasi dalam proses pembelajaran dan menjalin komunikasi aktif selain itu pemilihan metode yang tepat memegang peran penting. Peta konsep menjadi salah satu metode yang tepat untuk pembelajaran menulis berbagai jenis karangan, karena dengan peta konsep peserta didik dengan mudah mengorganisasikan ide, gagasan, pendapat, maupun pemikirannya. Tulisan yang dihasilkan pun logis, sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca. Penerapan metode peta konsep dalam pembelajaran menulis berbagai jenis karangan siswa Sekolah Menengah Atas mudah dilaksanakan karena caranya simpel. Peserta didik tidak mudah bosan karena segala ide dapat dituangkan melalui gambar yang diberi kata kunci dan garis-garis lengkung dalam setiap cabang dengan pensil warna-warni yang menarik.

Kata kunci: *implementasi, metode, peta konsep, belajar menulis karangan*

Pendahuluan

Kehadiran bahasa bagi kehidupan manusia sangat penting bahkan memegang peran utama dalam sendi kehidupan, sehingga kompetensi berbahasa harus dikuasai oleh setiap orang sebagai alat komunikasi. Kegiatan komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik dituntut untuk mengenali, menguasai standar kompetensi menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, teks pidato, proposal, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan, notulen, laporan, resensi, karya ilmiah, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerpen, drama, kritik, dan esei.

Nurgiyantoro (2012) mengungkapkan ketika dunia pendidikan di Indonesia mem-

pergunakan kurikulum berbasis kompetensi atau yang dikenal dengan KTSP kegiatan pembelajaran ditekankan pada pencapaian kompetensi melakukan sesuatu, *doing something*, bukan hanya menguasai pengetahuan tetapi dapat melakukan sesuatu yang konkret dan dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran bahasa, peserta didik diharapkan dapat menguasai empat keterampilan berbahasa sekaligus. Keempat keterampilan itu adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang produktif dan merupakan keterampilan yang terbesar jasanya bagi peradaban manusia. Gie (1995: 5) mengemukakan apa yang akan terjadi apabila di dunia ini tidak ada pengembangan keterampilan berbicara dan menulis, niscaya

kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang kita akan musnah.

Untuk mewujudkan kompetensi berbahasa Indonesia tersebut tidaklah mudah, karena yang terjadi peserta didik mengalami kesulitan. Hal ini bisa dilihat dari kompetensi membaca dan menulis yang mereka kuasai. Untuk mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kompetensi tersebut peserta didik mengalami berbagai kendala. Ketika peserta didik melakukan kegiatan membaca dan disuruh mengungkapkan kembali isi bacaan secara lisan, terlihat kurang sistematis, pilihan kata tidak tepat, dan kurang logis. Sedangkan untuk kompetensi menulis menunjukkan hasil tulisan yang kurang logis, pengorganisasian ide meloncat-loncat, diksi terbatas sehingga tulisan terkesan kering dan monoton, serta sistematika penulisan tidak sempurna. Padahal dari hasil kedua keterampilan itu bisa dilihat dan diukur sejauh mana kecerdasan emosional dan pola pikir peserta didik.

Untuk itu, diperlukan suatu metode yang tepat agar pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas, utamanya pembelajaran menulis berbagai jenis karangan dapat diimplementasikan dengan mudah oleh peserta didik. Dalam hal ini dibutuhkan pengetahuan yang luas dan kemampuan mengolah kata serta kalimat secara baik. Selain itu, latihan secara rutin, terus menerus, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, media pembelajaran yang menarik dan teknik pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi proses menulis peserta didik.

Agar pembelajaran menulis berbagai jenis karangan di Sekolah Menengah Atas mudah diimplementasikan kepada peserta didik, diperlukan cara belajar dengan konsep. Suprijono (2012: 9) mengemukakan bahwa dengan belajar konsep, peserta didik dapat memahami dan membedakan benda-

benda, peristiwa atau kejadian yang ada dalam lingkungan sekitar. Melalui kegiatan belajar konsep ada beberapa keuntungan yaitu, mengurangi beban berat memori, merupakan unsur-unsur pembangunan berpikir, merupakan dasar proses mental yang lebih tinggi dan untuk memecahkan masalah.

Dengan belajar konsep peserta didik dapat mengembangkan kompetensi pembelajaran menulis berbagai jenis karangan, karena peserta didik dapat menuangkan ide atau gagasan kreatifnya, merencanakan pengembangan ide dan akan menemukan kemudahan mengidentifikasi setiap masalah yang muncul berkaitan dengan hal yang akan ditulis.

Peta konsep menjadi satu pilihan yang tepat untuk mengimplementasikan pembelajaran menulis berbagai jenis karangan untuk siswa Sekolah Menengah Atas, yang selama ini terkendala oleh metode pembelajaran tradisional. Dengan menggunakan peta konsep kemampuan otak akan lebih maksimal, sebab dalam peta konsep penggunaan gambar, warna, dan cabang-cabang yang melengkung lebih merangsang kerja otak secara visual. Hal ini menyebabkan otak tidak cepat jenuh, sehingga peserta didik mudah mengorganisasikan ide, gagasan, pemikiran, dan pendapat secara logis, sistematis ke dalam bentuk tulisan yang komunikatif serta mudah dipahami oleh pembaca.

Pengertian Peta Konsep

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Wahab (2012) adalah: "Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan

sesuatu); dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).” Dengan demikian, *implementasi* dapat diartikan pelaksanaan atau penerapan dengan menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang dapat menimbulkan akibat.

Metode peta konsep telah dikembangkan oleh Tony Buzan berdasarkan hasil riset tentang bagaimana cara kerja otak sebenarnya. Peta konsep menggunakan ingatan-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Menurut Michalko (dalam Buzan, 2010: 6) manfaat dari penggunaan peta konsep antara lain akan membantu untuk mengaktifkan seluruh otak, membantu dalam membereskan akal dari kekusutan mental, memungkinkan untuk fokus dalam pokok bahasan, membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang diperoleh, dan membantu mengisyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentang sesuatu dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

Buzan (2010: 98) menyatakan bahwa teknik peta konsep adalah satu-satunya alat yang bisa diandalkan untuk membantu berpikir secara ekspansif dan kreatif manakala seseorang butuh untuk menuangkan ide, merencanakan sesuatu, atau menggugah imajinasi. Melalui peta konsep dimungkinkan kita dapat menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa SMA

Peserta didik diharapkan dapat menguasai kompetensi menulis berbagai jenis karangan, yang meliputi karangan narasi,

deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Hal ini sesuai dengan kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dicapai oleh peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas. Nursisto (1999: 5) mengemukakan bahwa menulis merupakan kemampuan berkomunikasi yang tingkatannya paling tinggi. Kemampuan mengarang membutuhkan penguasaan materi-materi pendukung sebagai modal dasar, semisal penguasaan kosakata, diksi, penyusunan kalimat, pembentukan paragraf, pemahaman secara aplikatif tentang ejaan dan tanda baca, logika, serta struktur berpikir yang runtut. Gie (1995:12) mengemukakan bahwa sifat kodrati akan keindahan hidup dapat diperoleh melalui perenungan akan keindahan, kebaikan, dan kebenaran melalui ide, pemikiran, pendapat, dan pengalaman orang lain yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Jadi karangan yang digarap dengan penuh cerapan indrawi, kepekaan emosional, perasaan kemanusiaan, kemurnian batin, ketajaman pikiran akan memberi pengaruh yang luar biasa kepada pembaca.

Pengembangan Kompetensi Menulis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran menulis di Indonesia sudah dimulai dari bangku Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, namun belum menjamin peserta didik dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas. Untuk menjadi seorang penulis dibutuhkan serangkaian kepekaan tertentu yang dikumpulkan, dilatih dan diasah tajam-tajam ketika membaca. Marahimin (2008:18) mengemukakan bahwa kepekaan bahasa itu mencakup tulisan, paragraf, kalimat, arti kata, arti kiasan, bunyi kata, dan ejaan.

Gie (1995:21-22) dalam pembelajaran menulis peserta didik tidak dapat begitu saja menuangkan ide, gagasan, pendapat atau apa pun yang dipikirkan. Karena da-

lam kegiatan menulis asas kesatuapaduan, kejelasan, keringksan, pertautan, harus dipenuhi. Maksudnya dalam suatu karangan hanya akan dapat dipahami oleh pembaca bila setiap butir ide yang dipaparkan memberikan pemahaman bagi pembaca. Agar tulisan dapat dipahami maka dalam setiap paragraf hanya mengandung satu pokok pikiran utama dan dijelaskan oleh beberapa kalimat penjelas sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Pilihan kata, penggunaan ejaan dan kelaziman bahasa juga menjadi penentu penting bagi kualitas tulisan.

Hairston (dalam Nursisto, 1999:8) mengatakan bahwa mengarang memiliki beberapa alasan penting antara lain: (1) Sarana untuk menemukan sesuatu, dengan menulis kita dapat merangsang daya pikir dan membuka penyumbatan otak, (2) Memunculkan ide baru, hal ini bisa terjadi bila kita menghubungkan antara ide satu dengan lainnya, (3) Melatih kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide, (4) Melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, (5) Membantu untuk menyerap dan memproses informasi, (6) Melatih untuk berpikir aktif.

Peta Konsep Dan Manfaatnya Dalam Pembelajaran Menulis Berbagai Jenis Karangan

Indikator dan tolok ukur tingkat keberhasilan dalam pembelajaran bahasa salah satunya adalah peserta didik mampu memahami, menggunakan, dan menguasai kompetensi menulis berbagai jenis karangan sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Dibutuhkan kerjasama beberapa pihak yang terkait dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru sebagai agen pembaharuan pendidikan harus dapat berperan sebagai pembimbing, pendamping, dan sekaligus motivator bagi peserta didik agar dapat menguasai kompetensi

dasar pembelajaran sebagai bekal meraih masa depan.

Gagne dan Harold Spears (dalam Supri-jono, 2012: 2) menyatakan belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah, selain itu belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar serta usaha sengaja, terarah dan bertujuan oleh seseorang atau sekelompok orang (termasuk guru dan penulis buku pelajaran) agar orang lain (termasuk peserta didik), dapat memperoleh pengalaman yang bermakna. Usaha ini merupakan kegiatan yang berpusat pada kepentingan peserta didik.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan berpusat pada peserta didik akan dengan mudah dilaksanakan dan dikuasai oleh peserta didik, serta akan terjadi perubahan perilaku sebagai akibat dari proses pembelajaran tersebut. Dalam hal pembelajaran menulis dibutuhkan satu metode yang dapat mengakses segala kemampuan peserta didik untuk mengorganisasikan ide, pendapat serta pemikirannya, sehingga hasil tulisan tersebut logis, sistematis, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Peta konsep memberikan manfaat yang baik bagi pengembangan kompetensi menulis, karena dapat menghemat waktu, menghasilkan ide-ide, membantu kerja otak untuk mengumpulkan berbagai informasi yang dimiliki dan menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang diperoleh. Selain itu, peta konsep membantu agar tetap fokus dengan pokok bahasan yang akan ditulis.

Peserta didik yang selama ini masih mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan akan dapat dengan mudah menuliskan ide atau gagasannya ke dalam karangan. Hal ini disebabkan penggunaan metode peta konsep dapat memberi panduan kepada peserta didik dari awal menemukan ide dan menentukan ide sebagai bahan tulisannya. Dengan bantuan gambar-gambar yang ada, bisa didapat dari *internet* atau majalah peserta didik memilih salah satu gambar yang sesuai dengan ide atau gagasannya. Gambar mengandung seribu imajinasi yang dapat membantu dalam proses kreatif. Berbekal gambar peserta didik memulai menuangkan ide, mengembangkan dengan memilih kata kunci yang dituliskan dalam setiap cabang dengan pensil warna. Sampai pada ranting terakhir yang berarti ide sudah tidak dapat dikembangkan lagi. Dari konsep tersebut peserta didik dapat mengembangkan menjadi tulisan dengan berbagai jenis karangan. Hasil tulisannya akan logis dan sistematis. Seperti yang dikemukakan oleh Hernacki dan Bobbi (dalam Pretiwi 2012) menyebutkan beberapa kelebihan teknik peta konsep, yaitu (1) fleksibel, jika seseorang tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal, dengan menggunakan teknik peta konsep, dapat dengan mudah menambahkannya ditempat yang sesuai dalam peta konsep, (2) dapat memusatkan perhatian, tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata, tetapi seseorang dapat berkonsentrasi pada gagasannya, (3) meningkatkan pemahaman, ketika membaca suatu tulisan atau laporan teknik peta konsep akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti, (4) menyenangkan, dan (5) imajinasi dan kreativitas tidak terbatas, hal ini menjadikan pembuatan serta peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan.

Buzan (2010) menyatakan bahwa dengan peta konsep (*mind map*), daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal. Dengan demikian setiap potongan informasi yang kita masukkan dalam otak kita otomatis akan dikaitkan ke semua informasi yang sudah ada. Burzan (2010: 15) mengemukakan langkah-langkah membuat catatan dengan menggunakan teknik peta konsep, yaitu: (1) Mulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Memulai dari tengah memberikan kesempatan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dengan lebih bebas dan alami. (2) Gunakan foto/gambar untuk ide sentral karena gambar bermakna seribu kata dan membantu menggunakan imajinasi. Gambar sentral akan lebih menarik, membuat tetap fokus, membantu berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak. (3) Menggunakan warna karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat peta konsep lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif dan menyenangkan. Tiga informasi akan lebih mudah diingat dan dipahami. (4) Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga dan seterusnya karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengkaitkan dua atau tiga sekaligus. Bila menghubungkan cabang tiga informasi akan lebih mudah diingat dan dipahami. (5) Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organik seperti cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata. (6) Menggunakan kata kunci untuk setiap garis, kembangkan untuk menambah detailnya karena kata kunci

tunggal memberikan lebih banyak daya dan fleksibilitas pada peta konsep. Tulislah gagasan tersebut dengan huruf kapital. (7) Menggunakan gambar karena setiap gambar bermakna seribu kata, sehingga lebih mudah diingat.

Implementasi Metode Peta Konsep Dalam Pembelajaran Menulis

Penerapan metode peta konsep dalam pembelajaran menulis tidak sulit, baik menulis jenis karangan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, maupun persuasi, karena aktivitas dari awal pembelajaran sampai akhir berpusat pada peserta didik. Sebelum pembelajaran menulis karangan peserta didik diajak untuk menggali ide secara luas dengan bantuan gambar-gambar, pensil warna dan kertas kosong. Dalam kegiatan pembelajaran menulis berbagai jenis karangan ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator.

Langkah-langkah penerapan peta konsep dalam pembelajaran menulis berbagai jenis karangan:

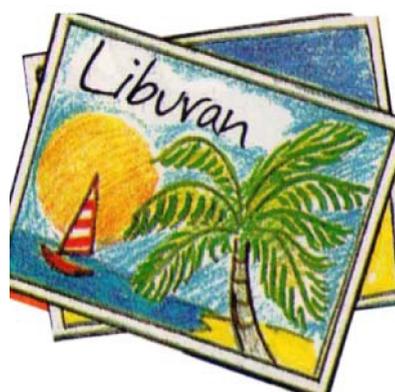
1. Sediakan kertas kosong, pensil warna, aneka macam gambar untuk membantu menuangkan ide atau gagasan yang akan ditulis.



Gambar 1.
Kepala Koala



Gambar 2.
Kastil



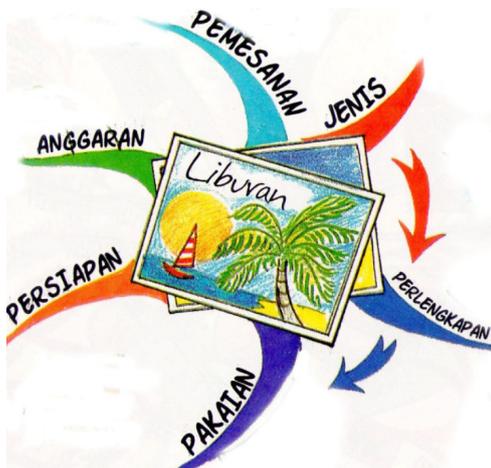
Gambar 3.
Pemandangan

2. Pada prapenulisan peserta didik diajak menentukan topik, menentukan tujuan penulisan, dan mengumpulkan informasi berkenaan dengan topik yang sudah ditentukan
3. Peserta didik menuliskan topik, menuliskan tujuan penulisan, dan mengumpulkan informasi berkenaan dengan topik yang sudah ditentukan pada buku tulis atau kertas folio.
4. Ambil kertas kosong dan letakkan secara mendatar (*landscape*) ambil pensil warna, (karena warna akan menambah energi kepada pemikiran kreatif dan menyenangkan)
5. Letakkan gambar yang sudah dipilih ditengah-tengah kertas, supaya kerja otak terfokus. Tambahkan kata kunci sesuai topik



Gambar 4.
Pemandangan

6. Gambarlah beberapa cabang tebal yang menyebar keluar dari gambar utama (topik). Gunakan pensil warna yang berbeda untuk setiap cabang. Tulislah kata kunci dengan jelas memakai huruf besar, cabang-cabang ini mewakili pikiran-pikiran utama kita tentang hal-hal yang berhubungan dengan topik. Hubungkan cabang-cabang dengan garis lengkung ke topik (gambar utama). Untuk membantu imajinasi ajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan kata kunci.



Gambar 5.
Topik dengan cabang utama dan kata kunci

7. Kembangkan lagi setiap cabang menjadi beberapa anak cabang atau ranting. Tuliskan kembali kata kunci di setiap

ranting dengan jelas memakai huruf besar dengan pensil warna yang berbeda, untuk memudahkan berkembangnya imajinasi gunakan gambar-gambar yang mewakili setiap kata kunci. Kemudian hubungkan setiap cabang dan ranting-ranting dengan garis lengkung. Mengapa dengan garis lengkung? Karena dengan garis lurus otak cepat bosan.

8. Lakukan hal yang sama sampai ide dibatas limit dan tidak lagi dapat dikembangkan.
9. Pada tahap penulisan draf, tuangkan semua ide yang termuat dalam peta konsep ke dalam karangan dan dikembangkan menjadi paragraf-paragraf secara sistematis, tanpa mengindahkan kaidah penulisan karangan.
10. Kegiatan pada tahap revisi ini yang pertama dilakukan adalah membaca kembali seluruh draf dan mencocokkan dengan draf yang tertulis dalam peta konsep, agar penulisan draf tidak melenceng atau keluar dari topik. Dalam kegiatan ini dapat melibatkan orang lain sebagai teman diskusi. Selanjutnya memperbaiki ide dan komposisi karangan, tidak hanya dari segi bahasa, tetapi juga difokuskan pada penambahan, penggantian, penglihatan, dan penyusunan kembali isi karangan, dapat juga menambah kata, mengganti kalimat, menghilangkan paragraf, serta memin-dahkan frase selama tahap revisi.
11. Tahap editing menempatkan tulisan ke dalam bentuk akhirnya dengan mengoreksi bacaan untuk menemukan kesalahan dan memperbaikinya. Kesalahan ini berkisar pada penggunaan tanda baca, ejaan, penggunaan huruf kapital, penulisan kata istilah dan sebagainya.
12. Proses akhirnya adalah publikasi. Bentuk dari publikasi ini ada yang dikirim ke media koran, buletin, ataupun ma-

menghemat waktu, memungkinkan menyusun dan menjelaskan pikiran, menghasilkan ide-ide baru, melacak segala informasi yang menunjukkan hubungan antara bagian-bagian dalam tulisan, memperbaiki ingatan, daya konsentrasi, lebih merangsang otak, membantu agar tetap fokus dengan pokok bahasan yang akan ditulis, mudah dilihat serta dibaca. Untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas, enak dibaca, dan dapat menggambarkan sesuatu sesuai yang diinginkan pembaca sekaligus mewakili kehadiran penulisnya, maka dibutuhkan suatu metode yang tepat. Guru dapat menerapkan metode peta konsep dalam pembelajaran menulis berbagai jenis karangan, karena dengan menerapkan metode peta konsep peserta didik dapat menuangkan ide atau gagasan, pemikiran, dan pendapatnya dengan dibantu gambar-gambar, garis lekung yang membentuk cabang-cabang dengan pensil warna.

Daftar Pustaka

- Buzan, Tony. 2010. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diknas. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: BSNP.
- Dryan, Gordon dan Dr. Jean Netta Vos. 2000. *Revolusi Cara Belajar; The Learning Revolution*. Bandung: Kaifa.
- Gie, The Liang. 1995. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- Marahimin, Ismail. 2008. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita.
- Pretiwi, Nur Ari. 2012. *Keefektifan Penggunaan Peta Konsep dan Pendekatan Proses dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Godean*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS UNY.
- Priyono, Herien. 2010. *Mind Writing*. Yogyakarta: Leutika.
- Supriyono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.